

**JURNAL**  
**MENYIKAPI MASALAH SOSIAL SECARA RELIGIUS: KAJIAN SOSIOLOGI**  
**SASTRA ATAS NOVEL *DI UJUNG SUBUH* KARYA M. TANWIRUL A.Z**

Puspitasari, Lindha Nurlita. 2013. *Menyikapi Masalah Sosial Secara Religius: Kajian Sosiologi Sastra Atas Novel Di Ujung Subuh Karya M. Tanwirul. A. Z.* Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: (1) Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum (2) Laura Andri R.M, S.S.

**INTISARI**

Puspitasari, Lindha Nurlita. 2013. “Menyikapi Masalah Sosial Secara Religius: Kajian Sosiologi Sastra Atas Novel *Di Ujung Subuh* Karya M. Tanwirul.A.Z”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Latar belakang masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu penyikapan masalah sosial yang dimunculkan novel *Di Ujung Subuh*. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi struktur instrinsik novel, masalah sosial yang dimunculkan dalam novel, dan penyikapan masalah sosial yang religius. Kemudian tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan cara penyikapan masalah sosial secara religius yang dilakukan para tokoh.

Untuk mencapai tujuan tersebut pertama dilakukan analisis struktur instrinsik yang meliputi tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar pelataran. Kedua analisis dimensi religiusitas yang meliputi dimensi kepercayaan, dimensi praktis, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi etis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Melalui studi pustaka dengan teknik menyimak dan mencatat hal-hal penting untuk data penelitian. Tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis dengan teori unsur instrinsik dan sosiologi sastra dengan dibantu teori religiusitas.

Hasil analisis terhadap novel *Di Ujung Subuh* secara garis besar adalah ditemukan penyikapan masalah sosial secara religius sesuai dengan dimensi dimensi religiusitas menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Sehingga kesimpulan dalam peneltian adalah penyikapan masalah sosial secara religius terbukti dalam sikap para tokoh yang percaya akan adanya Tuhan, berpengetahuan agama yang kuat, kesabaran, dan rasa syukur.

**PENDAHULUAN**

Novel *Di Ujung Subuh* yang kemudian disingkat *DUS* adalah novel yang bercerita tentang masyarakat Islam, bukan Islam yang fanatik namun masyarakat yang mempunyai semangat hidup penuh tanggung jawab, komitmen dan ketulusan. Diceritakan tentang tokoh utama bernama Fajrul yang selalu melibatkan Allah dan menggunakan ajaran Islam sebagai solusi dari segala permasalahan hidupnya. Mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial yang

berhubungan dengan masyarakat luas. Seperti pada saat menolong gadis Tionghoa yang sedang kecopetan, Fajrul pun harus memikirkan cara memberi pertolongan tanpa menimbulkan fitnah. Berbeda dengan kebanyakan orang yang lebih fokus pada dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Meskipun tidak setiap orang fokus pada dirinya sendiri, namun sikap Fajrul dalam novel ini dapat dijadikan contoh yang baik dalam berhubungan dengan Allah dan masyarakat sebagai makhluk Tuhan. Seperti yang diajarkan dalam Islam bahwa manusia sebaiknya *hablum minallah hablum minan nas* yang artinya berhubungan dengan Allah namun juga berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Allah.

Hal yang menarik sehingga penulis tertarik untuk menganalisis novel ini yaitu pertama *DUS* membawa pesan moral, nilai Islami, serta sifat-sifat tokoh yang sangat religius terutama dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Kedua *DUS* disajikan dengan struktur yang sederhana sehingga mudah dipahami. Kisah dalam novel ini berhubungan dengan keagamaan, bukan keagamaan yang fanatik namun keagamaan yang menghadirkan semangat hidup. Semangat hidup sebagai manusia yang penuh tanggung jawab, komitmen, dan ketulusan. Jika dicermati pengarang dalam novel ini ingin menyampaikan ajaran/nilai-nilai Islam dengan cara mengkritik masyarakat Islam sendiri. Agama bukan semata atribut tetapi harus dicerminkan melalui cara berpikir dan tingkah laku. Hal tersebut merupakan bagian alasan ketertarikan penulis untuk meneliti *DUS* dalam skripsi ini. Berbuat baik sesuai aturan agama tidak harus secara berlebihan, fanatik dan tidak mau menerima kemajuan zaman. Hal-hal sederhana seperti ikhlas, sabar, *istiqomah* dan semangat hidup yang penuh tanggung jawab juga merupakan hal baik yang banyak dimunculkan dalam *DUS*.

Novel yang menceritakan tentang masyarakat Islam ini selain memberikan teladan sikap-sikap religius sehari-hari, juga menceritakan tentang cara menyikapi masalah sosial secara religius. Semua permasalahan mulai dari yang bersangkutan-paut dengan orang banyak

hingga masalah pribadi tokohnya selalu diselesaikan dengan baik, damai, dan tanpa kekerasan. Masalah bisa diselesaikan dengan tuntas namun tanpa merugikan orang lain. Sikap-sikap untuk menyelesaikan masalah sosial itulah yang akan penulis analisis dalam skripsi ini.

Rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur-unsur instrinsik yang membangun struktur dalam novel tersebut? (2) bagaimanakah masalah sosial terungkap dalam novel tersebut? (3) bagaimana nilai-nilai religiusitas dikemukakan untuk mengatasi masalah sosial tersebut?

Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *DUS* yaitu teori struktur instrinsik novel yang dibantu dengan ilmu bantu religiusitas. Sedangkan metode pendekatan yang dipakai yaitu metode pendekatan sosiologi karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel *DUS* sebagai objek material dan sumber data primer. Sedangkan objek formalnya yaitu penyikapan masalah sosial, kemudian data sekundernya adalah rujukan, buku-buku, artikel-artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan religiusitas. Kajian dibatasi pada analisis novel dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra tersebut digunakan untuk menjelaskan aspek religius novel *DUS*, dan memaparkan masalah sosial beserta solusinya dengan cara yang religius.

## **PEMBAHASAN**

Novel menceritakan lika-liku kehidupan manusia lengkap dengan permasalahan hidupnya. Permasalahan-permasalahan itu disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam novel. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam cerita, karena tokoh mempunyai peran sebagai pelaku cerita. Melalui pelaku cerita inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan

pembaca juga merasa ikut mengalami apa yang dialami tokohnya. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan penulis paparkan tentang tokoh dan penokohan dalam novel *DUS*.  
Anbahan

Dalam novel *DUS* terdapat beberapa tokoh dan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori tokoh sesuai dengan pengkategorian dari Nurgiyantoro, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Pengkategorian tokoh untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan penulis menggunakan persentase sebagai berikut: Fajrul 50 persen, Zakki 15 persen, Nafi 13 persen, Icha 11 persen, dan Ustad Hasan 11 persen yang jika dijumlahkan maka semuanya berjumlah 100 persen. Namun pengkategorian tersebut hanya untuk kelima tokoh itu saja, karena dalam analisis ini yang akan penulis analisis hanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan persentase tersebut, tokoh dalam *DUS* dibedakan menjadi tokoh utama yang utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama dan tokoh tambahan yang memang tambahan.

Tokoh utama yang utama dalam novel ini adalah Fajrul karena menurut hasil pengkategorian persentase ia menduduki angka paling tinggi. Tokoh utama tambahan yaitu Zakki yang menempati angka persentase yang kedua, tokoh tambahan utama yaitu Nafi yang menempati angka persentase yang ketiga, dan tokoh tambahan yang memang tambahan yaitu Ustad Hasan dan Icha yang menempati angka persentase keempat dan kelima. Sedangkan penokohan dalam *DUS* hanya menggunakan teknik dramatik cakapan.

Struktur (susunan) alur dalam novel *DUS* dikemukakan secara urut dan kronologis, berikut urutan peristiwa-peristiwa penting dalam novel sesuai dengan teori alur pengaluran yang dipaparkan oleh Prihatmi,

- a. Tahap awal : pengenalan tokoh Fajrul, Zakki, Nafi, Ustad Hasan, dan Icha,
- b. tahap tikaian : terjadi masalah fitnah antara warga dan Ustad Hasan karena ia dan Fajrul menolong gadis tionghoa dan Fajrul serta Nafi difitnah memiliki narkoba,

- c. tahap gawatan : Fajrul dan Nafi dipenjara, kemudian keluar dari penjara Nafi pergi ke Aceh untuk mencari ibunya dan Fajrul sebagai orang yang dipercaya Ustad Hasan dan kakak dari Nafi untuk menemani ke Aceh,
- d. tahap puncak : Fajrul dan Nafi mengalami kecelakaan saat perjalanan ke Aceh kemudian mereka terpisah,
- e. tahap leraian : Fajrul dan Nafi akhirnya menikah di Aceh dan setelah tidak berhasil menemukan ibunya mereka berdua pulang ke Jawa,
- f. tahap tikaian : Icha terpaksa menikah dengan Zakki sesuai dengan keinginan kedua orang tuanya, walaupun sebenarnya Icha mencintai Fajrul dan menunggunya pulang dari Aceh,
- g. tahap gawatan : setelah menikah dengan Zakki, Icha mengalami depresi hingga dirawat di rumah sakit jiwa,
- h. tahap leraian : Nafi mengetahui perasaan Icha kepada suaminya, kemudian ia meminta kepada Fajrul untuk menikahi Icha sebagai istri kedua supaya sembuh dari depresi.
- i. tahap akhir : Icha sembuh dari depresi, Fajrul memiliki dua istri yaitu Nafi dan Icha, kemudian di akhir Fajrul dan Icha meninggal karena kecelakaan saat perjalanan menuju rumah orang tua Icha yaitu Ustad Hasan.

Mengacu pada tahapan alur tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaluran novel *DUS* ini adalah alur lurus karena *DUS* disajikan secara runtut mulai dari bagian awal, tikaian, gawatan, puncak, leraian hingga akhir cerita.

Latar tempat novel *DUS* ini adalah di desa Singosari dan di Aceh, latar waktu pada novel ini sekitar tahun 2005 atau 2006 ke atas karena di dalam novel diceritakan bahwa Nafi ingin mencari ibunya di Aceh yang sudah sejak bencana tsunami ia belum bisa menghubungi maupun mendapatkan kabar tentang ibunya, dan latar sosial *DUS* yaitu kehidupan masyarakat Islam, hal tersebut terlihat pada kebiasaan masyarakat yang sering melaksanakan ritual agama Islam. Ritual agama Islam yang banyak dilakukan yaitu pengajian warga, aqiqah, hingga

acara-acara tausiah Islam yang dipimpin Ustad Hasan maupun Kiai Marbuhin selaku salah satu tokoh yang disegani di desa Singosari. Selain kebiasaan masyarakat melakukan ritual-ritual agama Islam, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap para masyarakat dalam *DUS* ini juga sangat Islami.

Menggunakan pendapat Prihatmi tentang pelataran, maka pelataran novel *DUS* tergolong pada pelataran sejalan. Hal tersebut dikarenakan antara hal yang dialami tokoh sesuai dengan latar yang diceritakan. Saat tokoh merasa berduka maka suasana setempat pun juga ikut berduka. Misalnya saja saat Ustad Hasan di fitnah dan di demo masyarakat, semua orang mulai dari Fajrul, Zakki, Icha hingga gadis tionghoa yang ditolong juga turut merasakan kesedihan dan kesusahan dengan adanya masalah fitnah itu.

Setiap karya sastra selalu membawakan suatu masalah beserta solusinya sebagai gambaran dunia nyata. Novel *DUS* juga membawakan beberapa masalah sosial yang menggambarkan dunia nyata yaitu kehidupan masyarakat religius. Selain masalah sosial yang berhubungan dengan masyarakat religius, *DUS* menceritakan masalah pribadi tokoh yang masih berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Masalah sosial yang dominan dalam *DUS* adalah masalah fitnah, ada dua masalah fitnah yang berhubungan dengan tokoh utama sedangkan permasalahan yang lain adalah masalah pribadi tokoh utama.

Nilai-nilai religiusitas untuk mengatasi masalah sosial dalam novel *DUS* ditunjukkan oleh norma-norma dan nilai-nilai agama Islam yang dianut para tokoh beserta sikap dan tingkah lakunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lima dimensi religius menurut Charles Y. Glock & Rodney Stark yang meliputi lima dimensi yaitu dimensi kepercayaan (*belief*), dimensi praktis, dimensi pengalaman (*knowledge*), dimensi pengetahuan, dan dimensi etis (*act of faith*).

## SIMPULAN

Hasil analisis unsur instrinsik *DUS*, penulis dapat menyimpulkan bahwa inti cerita novel ini adalah memberikan suri teladan seorang umat Muslim yang selalu bersemangat hidup yang penuh tanggung jawab, komitmen, ketulusan dan keyakinan. Bertanggung jawab atas hidup yang diberi Allah, semua berawal pada-Nya dan akan kembali pada-Nya juga. Tokoh Fajrul berhasil menggapai hidup yang Islami hingga akhir hidupnya. Berawal dari masalah fitnah yang menimpa Ustad Hasan yang dikarenakan Fajrul meminta tolong untuk menampung Vian, kemudian Fajrul dan Nafi difitnah memiliki narkoba, berpisahnya Fajrul dan Nafi di Aceh, hingga Fajrul harus menikahi Icha sebagai istri keduanya agar ingatan Icha pulih kembali. Semua permasalahan yang ada dalam hidup Fajrul, selalu ia selesaikan dengan cara yang religius. Selalu melibatkan Allah di setiap perjalanan hidupnya hingga di saat kehidupannya mulai berjalan dengan baik dan penuh kebahagiaan ia harus mengakhiri hidupnya. Sikap religius yang selalu percaya bahwa Tuhan itu ada, berpengetahuan agama yang kuat, sabar, dan selalu bersyukur adalah solusi dari setiap masalah yang muncul dalam hidup Fajrul.

Hasil analisis unsur instrinsik penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tokoh utama novel *DUS* adalah Fajrul, karena ia yang banyak berhubungan dengan tokoh lain dan selalu berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul.
2. Tokoh tambahan novel *DUS* adalah Zakki, Ustad Hasan, Icha, dan Nafi. Keempat tokoh tambahan tersebut merupakan penunjang jalannya cerita dan berkaitan erat dengan tokoh utama.
3. Penokohan dalam novel *DUS*, pengarang menggunakan teknik dramatik khususnya dramatik cakapan. Pengarang menjelaskan tentang ciri-ciri fisik, psikis, dan sosilogis tokoh secara tidak langsung melalui tindakan tokoh, pemikiran tokoh, dan percakapan dengan tokoh lain.

4. Alur dalam *DUS* berurutan mulai dari bagian awal, tikaian, gawatan, puncak, leraian hingga akhir cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *DUS* tergolong mempunyai alur yang lurus, karena peristiwa-peristiwa yang disajikan runtut dari awal pengenalan tokoh hingga *ending* tokoh tersebut meninggal dunia.
5. Latar dalam *DUS* ada tiga, yaitu latar tempat ada di Jawa Timur desa Singosari dan di Aceh. Latar waktu yaitu setelah kejadian bencana tsunami Aceh sekitar tahun 2005 atau 2006 ke atas. Sedangkan latar sosialnya yaitu kehidupan masyarakat Islam di desa Singosari Jawa Timur. Kehidupan masyarakat Islam tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat melakukan ritual-ritual agama Islam, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap para masyarakat dalam *DUS* ini juga sangat Islami.

Hasil analisis masalah sosial yang terkandung dalam *DUS*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Masalah pertama yang dimunculkan dalam *DUS* adalah masalah fitnah yang menimpa Ustad Hasan. Masalah fitnah tersebut dikarenakan Fajrul meminta tolong kepada Ustad Hasan untuk menampung Vian karena ia sedang mengalami musibah (kecopetan).
2. Masalah fitnah menimpa Fajrul dan Nafi, mereka berdua dituduh memiliki narkoba jenis sabu-sabu di dalam tas dan buku. Masalah fitnah ini hingga menyeret Fajrul dan Nafi ke dalam penjara.
3. Fajrul diamanati oleh Ustad Hasan, Dr Daud, dan Kiai Marbuhin untuk menemani Nafi mencari ibu kandungnya di Aceh. Selama perjalanan ke Aceh mereka mengalami kecelakaan dan terpisah beberapa lama. Fajrul merasa sangat bersalah karena tidak bisa menjaga amanat yang telah dipercayakan padanya.
4. Masalah yang terakhir yaitu Icha mengalami depresi dan hilang ingatan hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa. Nafi sebagai istri Fajrul, meminta suaminya itu untuk menikahi Icha. Hal tersebut diminta Nafi karena ia tahu bahwa Icha sangat mengharapkan



Fajrul sebagai suaminya. Fajrul bingung harus memilih untuk menolong Icha atau harus menjaga hati Nafi sebagai istrinya.

Hasil analisis nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam penyikapan masalah sosial novel *DUS* penulis simpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam *DUS*, terlihat pada penyikapan masalahnya. Penyikapan masalah secara religius tersebut penulis analisis dalam lima dimensi religiusitas. Kelima dimensi religiusitas tersebut yaitu dimensi kepercayaan (*belief*), dimensi praktis, dimensi pengalaman (*knowledge*), dimensi pengetahuan, dan dimensi etis (*act of faith*). Penulis dapat menyimpulkan kepercayaan akan adanya Tuhan, berpengetahuan agama yang kuat, kesabaran, dan rasa syukur terbukti dari sikap-sikap para tokoh novel *DUS*.

1. Percaya adanya Tuhan dibuktikan oleh Fajrul dengan selalu rajin beribadah. Fajrul tidak pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, dan sering melaksanakan shalat sunnah, mengaji, dan dzikir setelah shalat.
2. Berpengetahuan agama yang kuat juga dibuktikan dengan sikap-sikap Fajrul, Zakki, Ustad Hasan, Icha, Nafi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan mereka. Dengan pengetahuan agama mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tanpa kekerasan, dan selalu melibatkan Allah. Usaha sekeras apapun yang dilakukan manusia dalam menjalani hidup tidak akan berjalan dengan lancar tanpa campur tangan dari Allah.
3. Kesabaran ditunjukkan Fajrul dalam menghadapi setiap masalah yang menimpanya. Ia selalu berdoa dan memohon petunjuk serta jawaban dari Allah. Sesulit apapun masalah itu, tidak pernah ada kata-kata keluh kesah yang diucapkan Fajrul. Ia selalu berdoa dan berdzikir untuk menenangkan hatinya dalam menghadapi masalah. Kesabaran Fajrul pun akhirnya membuahkan hasil. Tak jarang Allah memberikan jawaban atas doa-doa Fajrul melalui mimpi.

4. Rasa syukur ditunjukkan para tokoh *DUS* dengan selalu menjalani hidup dengan penuh semangat dan bertanggung jawab. Mereka selalu mensyukuri nikmat sekecil apapun yang Allah berikan karena mereka percaya bahwa Allah tidak pernah ingkar janji. Allah berjanji bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, Allah selalu memberikan cobaan lengkap beserta jalan keluarnya. Dengan keyakinan itulah, apapun yang para tokoh *DUS* hadapi dalam hidup mereka selalu mensyukurinya.

Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam penyikapan masalah tersebut memberikan suri teladan bagi pembaca novel *DUS* khususnya penulis. Penulis mendapatkan pemahaman baru tentang religiusitas dalam novel *DUS* ini. Manusia yang religius itu bukanlah manusia yang fanatik terhadap agama tertentu. Manusia religius juga bukan manusia yang menyukai kekerasan untuk menyelesaikan masalah dan bukan manusia yang tidak mau menerima perkembangan jaman. Namun, manusia yang religius adalah manusia yang berperikemanusiaan, tetap teguh pada aturan agamanya namun ia menghargai, menyayangi, dan mau saling tolong menolong dengan makhluk Tuhan yang lain. Sedangkan manusia yang tidak beragama namun mempercayai akan Tuhan dan selalu bersikap serta bertindak laku baik, maka ia bisa juga disebut manusia religius.

Menurut pengetahuan penulis novel *DUS* ini belum pernah menjadi objek penelitian di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menghimbau kepada pembaca atau yang akan meneliti novel supaya bisa meneliti lebih baik lagi sehingga bisa memberikan referensi tentang penelitian sastra. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan suri teladan dengan nilai-nilai religiusitas dalam penyikapan masalah sosial yang terkandung dalam novel *DUS*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asroni, Ahmad. 2007. Skripsi *Religiusitas dalam Cerita Rakyat Saridin (Syekh Jangkung)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, Irene Shinta. 2010. Skripsi *Analisis Struktur dan Religiusitas dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3 – cet. 1. – Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Khaerul Umam. 2011. *Memahami Agama Melalui Dimensi-Dimensinya*. <http://pmiibandung.wordpress.com/2011/01/01/memahami-agama-melalui-dimensi-dimensinya/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2013.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyati. 2013. *Belajar Bahasa Indonesia*. Semarang: Media Ilmu.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S.R.H. Sitanggang, dkk. 2003. *Religiusitas Dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Kusumaning Dwi. 2013. Skripsi *Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Tanwirul, M. 2009. *Di Ujung Subuh*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thohir, Mudjahirin. 2009. *Agama Nelayan*. From <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/04/agama-masyarakat-nelayan/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2013.
- Thohir, Mudjahirin (ed.). 2011. *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*. Semarang: Fasindo.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.